

## ***FRAUD HEXAGON PADA FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING***

**Annisyah**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu

Email: [nisaannisyah0@gmail.com](mailto:nisaannisyah0@gmail.com)

**Novita Sari**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu

Email: [novitasari@unib.ac.id](mailto:novitasari@unib.ac.id)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengalisis pengaruh *fraud hexagon* pada *fraudulent financial reporting*. Pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling melalui beberapa syarat. Terdapat 30 perusahaan nonbank yang memenuhi syarat dan terdaftar di *Indonesian Stock Exchange* periode 2019-2022 sehingga ada 120 data yang dikumpulkan. Alat analisis menggunakan evIEWS 12 dengan analisis yang dilakukan berupa deskriptif statistik, uji asumsi klasik dan analisis linier berganda. Dari hasil analisis yang telah dilakukan ditemukan pada proksi stimulus adanya *external pressure* yang berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Sementara, untuk proksi *financial stability*, *financial target* dan *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Pada proksi peluang, rasionalisasi, kemampuan, ego dan kolusi menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

**Kata Kunci:** *fraud hexagon*; kecurangan; kecurangan pelaporan keuangan

### **Abstract**

*The purpose of this research is to analyze the effect of fraud hexagon on fraudulent financial reporting. Sampling with purposive sampling technique through several conditions. There are 30 non-bank companies that meet the requirements and are listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2022 period so that there are 120 data collected. The analysis tool uses evIEWS 12 with the analysis carried out in the form of descriptive statistics, classical assumption tests and multiple linear analysis. From the results of the analysis that has been carried out, it is found that the stimulus proxy has external pressure that affects fraudulent financial reporting. Meanwhile, for the proxies of financial stability, financial targets and personal financial need have no effect on fraudulent financial reporting. In the proxies of opportunity, rationalization, ability, ego and collusion show no influence on fraudulent financial reporting.*

**Keywords:** *fraud; fraud hexagon; fraudulent financial reporting*

### **Pendahuluan**

Dunia bisnis terus berkembang pesat terbukti dengan besarnya keinginan masyarakat untuk membeli efek yang diterbitkan oleh perusahaan melalui BEI tahun 2020. Di BEI, setidaknya ada 51 saham emiten baru mendaftar IPO sehingga saat ini tercatat ada 713 pelaku usaha yang mencatatkan sahamnya di BEI. Dari berbagai negara di ASEAN, Indonesia adalah negara yang

paling banyak melakukan IPO (cnbcindonesia.com, 2020). Namun, adapun kendali yang ada tidak cukup untuk mengimbangi kemajuan ini. Banyak kasus penipuan dan penipuan laporan keuangan terbukti melibatkan beberapa organisasi ataupun perusahaan (Sari & Nugroho, 2020). Ada tiga bentuk *fraud* menurut temuan survei global yang dilakukan oleh organisasi professional pemeriksa penipuan (ACFE, 2019) adalah pencurian aset, korupsi dan pelaporan keuangan palsu. Survey ACFE pada tahun 2019 menunjukkan bahwa nilai kerugian kecurangan laporan keuangan mencapai 67,4% dengan total kerugian Rp  $\leq$ 10Juta dan 5,0% dengan total kerugian Rp  $\geq$ 10Miliar. Hal ini terjadi karena adanya manipulasi pada sebagian laporan keuangan dengan mengungkapkan keterangan kurang tepat dan menyebabkan kerugian (Sasongko & Wijyantika, 2019). Sehingga perusahaan terpaksa melakukan perbaikan untuk meningkatkan nilai perusahaan di pasar modal. Oleh karena itu, seringkali perusahaan melakukan perilaku curang untuk membuat citra perusahaannya lebih baik dibandingkan perusahaan pesaingnya (Permatasari & Laila, 2021).

Ketika *financial statement* disajikan dengan cara menyimpang dari standar yang berlaku umum, penipuan pelaporan keuangan didefinisikan sebagai kecerobohan serius dalam penyajian laporan keuangan yang mempengaruhi pilihan pihak-pihak yang terkait (Permatasari & Laila, 2021). Karena pengendalian informasi dan akses yang mudah di dalam perusahaan, manajemen mungkin percaya bahwa keterangan pelaporan tidak diperlukan oleh investor dapat dirahasiakan, yang mengarahkan pada aktivitas penipuan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). Artinya ini akan terus berkembang dan pada akhirnya menjadi budaya perusahaan yang sudah mendarah daging dan sulit diubah (Kusumosari & Solikhah, 2021). Perencanaan pengendalian *fraud* diperlukan mengingat semakin banyaknya *fraudulent financial statements* yang dilakukan oleh bisnis, dengan begitu dapat menjadi indikasi yang dapat diandalkan atas pernyataan tersebut (Sari & Nugroho, 2020). Kasus penipuan pelaporan keuangan yang terus meningkat setiap tahunnya di Indonesia dan cenderung cukup sulit dideteksi dapat dideteksi dengan menerapkan teori *fraud hexagon* yang merupakan teori terbaru mengenai *fraud* (Octani et al., 2021).

Menurut Vousinas (2019) terdapat enam bagian *fraud hexagon* yaitu stimulasi, kapasitas, peluang, rasionalisasi, ego dan kolusi. Teori *fraud* yang sudah ada adalah revolusi yang menjadikan enam elemen pada *Fraud Hexagon* (Kusumosari & Solikhah, 2021). Model S.C.C.O.R.E atau teori heksagon penipuan (*fraud hexagon theory*) memungkinkan pemangku kepentingan internal dan eksternal perusahaan untuk mengambil tindakan pencegahan yang efektif dengan mengidentifikasi gejala pelaku penipuan (Wijaya & Witjaksono, 2023). Ketika kinerja suatu

perusahaan tidak sesuai dengan norma kinerja industri, maka terdapat tekanan atau insentif bagi masyarakat untuk melakukan kecurangan, yang merupakan salah satu dari enam aspek *fraud hexagon* (Gando Suri, 2023). Peluang (*Opportunity*) untuk melakukan *fraud*, atau segala sesuatu yang menyebabkan seseorang berubah pikiran dan selanjutnya melakukan *fraud*. Salah satu aspek kapabilitas suatu organisasi adalah kapasitasnya untuk menghasilkan atau memanfaatkan peluang penipuan yang tidak dimiliki pihak lain (Permatasari & Laila, 2021). Ego (*arrogance*), penipuan juga bisa terjadi ketika manajemen membela perusahaan karena ambisi atau kepentingan pribadi (Amar et al., 2023). Kolusi (*collusion*) adalah persetujuan dua orang atau lebih untuk menyetatkan pihak ketiga guna melakukan penipuan (Vousinas, 2019).

Penelitian ini adalah tindak lanjut dari penelitian (Setyono et al., 2023) dengan tambahan unsur stimulusnya dilengkapi dengan proksi *personal financial need*. Dimasukkannya komponen ini konsisten dengan (Octani et al., 2021) yang menunjukkan pelaporan keuangan yang menyetatkan dipengaruhi oleh situasi keuangan otoritas perusahaan. Enam komponen *fraud hexagon* yang dibuat menjadi pendukung terjadinya kecurangan laporan keuangan yang akan dikaji ulang. Elemen stimulus memiliki proksi target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan kebutuhan keuangan pribadi. Elemen peluang dengan *ineffective monitoring*, sifat industry dan kualitas audit eksternal. Elemen rasionalisasi dengan perubahan auditor. Elemen kemampuan dengan perubahan direksi. Elemen ego dengan jumlah gambar CEO. Elemen kolusi dengan kerja sama dengan proyek pemerintah (*cooperation with government project*). Penelitian sebelumnya menggunakan sampel dari perusahaan LQ45 pada Februari–Juli tahun 2017–2021 sedangkan, riset ini mengkaji perusahaan industri keuangan bukan bank yang terdapat di IDX periode 2019–2022.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini akan menguji pengaruh elemen stimulus, peluang, rasionalisasi, kemampuan, ego dan kolusi terhadap *fraudulent financial reporting*.

## **Kajian Teoritis**

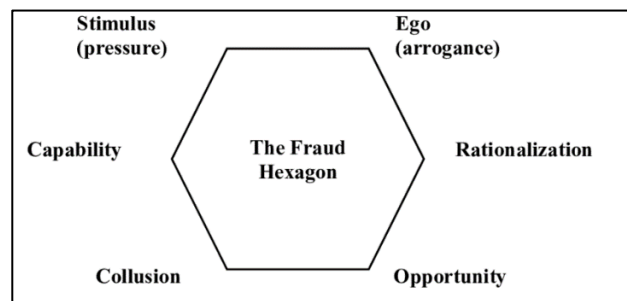
### ***Fraud Hexagon***

Sebelum penemuan *fraud hexagon*, *fraud triangle theory* Cressey adalah metode utama untuk mengidentifikasi penipuan (1953). Menurut Cressey, mereka yang melakukan penipuan melakukannya karena tekanan (*pressure*) dari situasi keuangan (*opportunity*). Menurut Cressey,

individu yang melakukan penipuan menyadari bahwa aktivitas mereka ilegal dan tidak bermoral, namun mereka merasionalisasi tindakan mereka dengan mengubah sudut pandang dan pemikiran mereka karena berbagai alasan (Kusumosari & Solikhah, 2021).

Kemudian Wolfe & Hermanson (2004) menciptakan istilah “*fraud diamond*” untuk menggambarkan perkembangannya. Hipotesis ini memperkenalkan variabel baru: kapasitas (*capability*). Jika seseorang tidak mempunyai kemampuan, maka ia tidak akan mampu melakukan *fraud*. Selain itu, *fraud pentagon* Howarth (2012) dikembangkan dengan memasukkan faktor keangkuhan ke dalam teori ini. Seseorang yang memiliki sifat arogan dan memiliki sikap otoriter mungkin percaya bahwa karena posisinya yang tinggi dalam organisasi, ia dikecualikan dari pengawasan dan kebijakan perusahaan (Octaviana, 2022a).

Seiring berjalannya waktu, Vousinas (2019) menambahkan komponen kolusi (*collusion*) pada teori *fraud* ini, yang selanjutnya menyempurnakannya menjadi *fraud hexagon*. Ia mengklaim bahwa untuk memperluas teori *fraud* sebelumnya, kolusi *fraud pentagon* adalah variabel baru. Penjahat yang melakukan *fraud* menggunakan keahliannya untuk mendapatkan keuntungan dari posisi yang ditempati orang lain. biasanya muncul pada seseorang yang memiliki posisi berkuasa atau berpangkat tinggi, sehingga memungkinkan penipu mengelabui orang lain dan memperoleh keuntungan besar (Vousinas, 2019)



**Gambar 1. *Fraud Hexagon Theory* Vousinas (2019)**  
Sumber gambar: <https://www.researchgate.net>

## Metode Penelitian

Dalam riset ini variabel-variabel diuji dengan menggunakan pendekatan metodologi penelitian kuantitatif. Data sekunder dari perusahaan yang terdapat di BEI periode 2019 - 2022 akan digunakan. Populasi sasaran penelitian terdiri dari pelaku usaha sektor keuangan non-bank dan memanfaatkan teknik *purposive sampling* dengan syarat yaitu sektor keuangan nonbank yang mencatatkan perusahaannya di *Indonesia Stock Exchange* (IDX), perusahaan sektor keuangan

nonbank yang mempublikasikan laporannya di BEI dan situs web utama perusahaan yang memuat laporan keuangan dan tahunan perusahaan, perusahaan menghasilkan keuntungan dan perusahaan memiliki informasi lengkap tentang semua variabel yang ada di penelitian ini selama tahun 2019-2022.

### Perhitungan Variabel

#### Variabel Dependen

F-score dijadikan sebagai variabel terikat pada penelitian ini, metode yang dirancang oleh Dechow dkk. (2011), Metode pengukuran yang dirancang teori ini adalah versi terbaru oleh Messod Beneish pada tahun 90-an. Teori ini terdiri dari dua elemen. Salah satunya adalah kualitas akrual dihitung menggunakan RSST dan kinerja keuangan dihitung berdasarkan *cash sales*, *income before tax*, perubahan piutang, persediaan dan bunga. Cara memodelkan sebagai berikut:

$$F \text{ Score Model} = \text{Kualitas Akrual} + \text{Kinerja Keuangan}$$

Kualitas akrual diukur menggunakan RSST *accrual* yang terdiri atas beberapa komponen, yaitu:

$$RSST \text{ Accrual} = \frac{(\Delta FIN + \Delta NCO + \Delta WC)}{\text{Average Total Asset}}$$

Kinerja keuangan diukur dengan perhitungan berikut:

$$\text{Kualitas Keuangan} = \text{Perubahan Piutang} + \text{Perubahan Penjualan} + \text{Perubahan Pendapatan} + \text{Perubahan Inventori}$$

#### Variabel Independen

Berikut tabel yang akan menjabarkan terkait pengukuran variabel independen yang akan diukur:

**Table 1.** Perhitungan Variabel Independen

VARIABEL	PERHITUNGAN VARIABEL
<i>Financial targets</i>	$ROA = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$
<i>Financial stability</i>	$ACHANGE = \frac{\text{TOTAL ASET SEKARANG} - \text{TOTAL ASET TAHUN LALU}}{\text{TOTAL ASET TAHUN LALU}}$
<i>External pressure</i>	$LEV = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{total aset}}$
<i>Personal financial need</i>	Variabel <i>dummy</i> yang nilainya ditetapkan 1 menunjukkan kepemilikan saham manajer dan 0 menunjukkan tidak ada.
<i>Ineffective monitoring</i>	$BDOUT = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}}$
<i>Nature of industry</i>	$NOI = \frac{\text{piutang sekarang}}{\text{penjualan sekarang}} - \frac{\text{piutang tahun lalu}}{\text{penjualan tahun lalu}}$

<i>External Auditor Quality</i>	jika laporan keuangan diaudit oleh salah satu KAP BIG Four diberi angka 1, dan 0 jika sebaliknya.
<i>Change in auditor</i>	Variabel <i>dummy</i> , apabila ada perubahan auditor yang terjadi selama tahun 2019-2020 diberi 1, bila tidak ada perubahan auditor diberi 0.
<i>Change in Director</i>	diberi 1 jika ada perubahan direksi selama tahun penelitian dan 0 jika tidak.
<i>Frequent number of CEO's Picture</i>	Total gambar pimpinan perusahaan yang terdapat dalam sebuah <i>annual report</i> .
<i>Cooperation with government project</i>	Angka 1 jika perusahaan mengerjakan proyek bersama pemerintah dan 0 sebaliknya.

Penelitian ini menggunakan Eviews 12 untuk melakukan uji analisis data yang mencakup analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik, dan uji statistik deskriptif. Berikut adalah kerangka model regresi logistik untuk menguji penelitian ini:

$$F\text{-score} = \beta_0 + \beta_1ROA + \beta_2ACHANGE + \beta_3LEV + \beta_4OSHIP + \beta_5BDOUT + \beta_6NOI + \beta_7BIG4 + \beta_8CPA + \beta_9DCHANGE + \beta_{10}CEOPIC + \beta_{11}COP + \varepsilon$$

## Hasil Dan Pembahasan

Survei ini mendapatkan ada seluruh 50 perusahaan pada sektor keuangan non-bank di *Indonesian Stock Exchange* (IDX) selama tahun 2019 hingga 2022. Sampel yang diperoleh melalui beberapa kriteria yang sudah ditentukan pada populasi perusahaan. Ditemukan sebanyak 30 perusahaan dan dengan 4 tahun penelitian. Jadi, total dari data yang akan digunakan sebanyak 120 data. Berikut hasil olah data yang sudah dilakukan menggunakan alat analisis eviews 12:

### 1. Uji Deskriptif Statistik

**Tabel 2. Uji Deskriptif Statistik**

Variabel	N	Maximum	Minimum	Mean	Std. Dev.
F-SCORE (Y)	120	3.3717	-1.1795	1.048683	3.77321
ROA (X1)	120	0.10003	0.000	0.031064	0.02481
ACHANGE (X2)	120	1.656	-0.407	0.059967	0.22295
LEV (X3)	120	0.834	0.008	0.499375	0.22425
OSHIP (X4)	120	1.00	0	0.308333	0.46374
BDOUT (X5)	120	0.75	0.2	0.475833	0.13153
NOI (X6)	120	3.384	-1.8508	-0.28606	2.1961
BIG4 (X7)	120	1.00	0	0.3	0.46018
CPA (X8)	120	1.00	0	0.06667	0.25049
DCHANGE (X9)	120	1.00	0	0.4	0.49195

CEOPIC (X10)	120	5.00	1.00	3.758333	1.1005
COP (X11)	120	1.00	0	0.583333	0.49507

## 2. Uji Asumsi Klasik

Model common effect (CEM) adalah yang terbaik berdasarkan model regresi data panel. Maka akan dilaksanakan uji multikolinieritas dengan uji heteroskedastisitas.

### a. Uji Multikolinieritas

**Tabel 3. Uji Multikoloniearitas**

Variable	Centered VIF
C	NA
X1	1.255558
X2	1.082528
X3	1.466472
X4	1.209544
X5	1.109799
X6	1.075242
X7	1.347604
X8	1.135713
X9	1.362175
X10	1.330113
X11	1.149155

Nilai Centered VIF <10 menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas dalam data, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 3.

### b. Uji Heterokedastisitas

**Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas**

Obs*R-squared	16.71354
Prob. Chi-Square (11)	0.1166

Tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam data ini, karena probabilitas chi-square senilai 0.1166, yang artinya < 0.05.

### 3. Analisis Regresi Berganda

#### a. Uji Persamaan Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil output Eviews yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kerangka model regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = 4 + 0.12*X1 + 0.58*X2 - 4.34*X3 + 1.058*X4 - 3.85*X5 + 0.08*X6 + 0.58*X7 + 0.43*X8 - 0.71*X9 + 0.11*X10 - 0.022*X11$$

#### b. Uji Kelayakan Model Regresi (f)

**Tabel 5. Uji f**

F-statistic	1.379878
Prob(F-statistic)	0.192692

Nilai F-hitung 1.379878 < F table yaitu 1.918639 dengan nilai probability 0.192692 > 0.05, maka tidak ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat ketika analisis dilakukan bersamaan.

#### c. Uji (R<sup>2</sup>)

**Tabel 6. Uji R<sup>2</sup>**

R-squared	0.123225
Adjusted R-squared	0.033924

Hasil yang ditunjukkan oleh table 6 menyatakan bahwa Adjusted R-Square 0.033924 atau 3,3924%. Koefisien determinasi menampilkan bahwa variabel independen belum mampu mendeskripsikan variabel dependen. Sebaliknya, komponen atau variabel tambahan yang tidak disertakan akan memberikan penjelasan tentang bagian yang tersisa..

#### d. Uji Statistik t

**Tabel 7. Uji t**

Variabel	t-Statistic	Prob.
F-SCORE (Y)	1.991907	0.0489
ROA (X1)	0.781984	0.4359
ACHANGE (X2)	0.363942	0.7166
LEV (X3)	-2.365692	0.0198
OSHIP (X4)	1.311931	0.1923
BDOUT (X5)	-1.413729	0.1603
NOI (X6)	0.504150	0.6152
BIG4 (X7)	0.673940	0.5018
CPA (X8)	0.298161	0.7662



DCHANGE (X9)	-0.874955	0.3835
CEOPIC (X10)	0.320101	0.7495
COP (X11)	-0.029253	0.9767

### **Pengaruh *Financial Target* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Berdasarkan tabel di atas menampilkan bahwa (X1) yang dihitung dengan ROA menyatakan t-Statistic 0.781984 < t table yaitu 1.980272249 dengan probabilitas 0.43593 > 0.05. Artinya ROA tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Suatu perusahaan bertujuan untuk mencapai ROA yang tinggi atau rendah juga tidak bergantung pada tekanan yang dihadapi manajer sehingga memanipulasi pelaporan keuangan, sebagaimana diuraikan dalam teori faktor stimulus *fraud hexagon*. Ini karena manajer masih dapat mencapai target ROA dan menganggapnya wajar. ROA tidak berpengaruh terhadap tujuan finansial karena hanya mewakili kemampuan perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Ketika ROA lebih tinggi di tahun sebelumnya, perusahaan akan bersemangat untuk menambah kinerja tahun berikutnya (Setyono et al., 2023). Hasil ini konsisten dengan (Octani et al., 2021; Octaviana, 2022; Setyono et al., 2023) yang menyimpulkan target keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Nilai ACHANGE pada table 7 menunjukkan nilai t-statistic sebesar 0.363942 < t table senilai 1.980272249 dan nilai probability 0.7166 > 0.05. Maka ACHANGE tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Ini karena pelaku usaha sebagai pelaku ekonomi dapat membeli dan menjual aset atas dasar evaluasi bisnis seperti usia dan masa manfaat aset tersebut. Selain itu, menurut teori *fraud hexagon*, perubahan aset ini tidak terkait dengan stabilitas internal sehingga tidak memberikan tekanan pada manajemen sehingga memerlukan pelaporan manajemen. Temuan ini mendukung (Amar et al., 2023; Hartadi, 2022; Permatasari & Laila, 2021; Setyono et al., 2023) yang menyimpulkan bahwa kestabilan keuangan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

### **Pengaruh *External Pressure* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Pada tabel 7 t-Statistic *leverage* -2.365692 > t tabel 1.980272249 dan i probability sebesar 0.0198 < 0.05. Maka *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Tekanan yang ditimbulkan oleh hutang yang tinggi pada perusahaan membuat manajemen harus berbuat curang karena adanya tekanan dari para kreditur. Temuan ini mendukung (Amar et al., 2023; Hartadi, 2022; Imtikhani & Sukirman, 2021) bahwa *external pressure* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

### **Pengaruh *Personal Financial Need* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa nilai t-hitung senilai  $1.311931 < t$  tabel  $1.980272249$ , probability sebesar  $0.1923 > 0.05$ . Maka *personal financial need* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Ketika laporan keuangan dapat dikendalikan oleh para petinggi perusahaan yang memegang saham maka, manajemen akan lebih berhati-hati saat menyampaikan laporan keuangan yang direvisi. Memiliki sebagian saham perusahaan memberikan manajer rasa tanggung jawab terhadap perusahaan. Sehingga jika terlibat dalam penipuan pelaporan keuangan akan merugikan diri sendiri sebagai pemegang saham. Hal inilah yang akan mengurangi kesediaan manajemen pemegang saham untuk terlibat dalam penipuan pelaporan keuangan. Temuan konsisten dengan (Octani et al., 2021; Purnama & Astika, 2022) yang menjelaskan *personal financial need* tidak memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

### **Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Hasil nilai t-hitung BDOU senilai  $-1.413729 < t$  tabel  $1.980272249$ , probability  $0.1603 > 0.05$ . Maka BDOU tidak berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sebab, hanya karena jumlah anggota komite independennya banyak bukan berarti manajemen internalnya kuat. Hal ini merupakan kemampuan dewan dan manajemen independen untuk mengendalikan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Bertentangan dengan teori *hexagon fraud* karena tidak ada peluang untuk memalsukan laporan keuangan oleh dewan yang kuat. Sebaliknya, tidak ada hubungan antara jumlah anggota dewan dan kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Temuan ini didukung (Octani et al., 2021; Sari & Khoiriah, 2021; Sari & Nugroho, 2020; Setyono et al., 2023; Wijaya & Witjaksono, 2023) bahwa *ineffective monitoring* tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan .

### **Pengaruh *Nature Of Industry* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Hasil t-hitung senilai  $0.504150 < t$  tabel  $1.980272249$ , probability  $0.6152 > 0.05$ . Maka sifat industri tidak memiliki berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tingginya piutang diperkirakan tidak akan menyebabkan manajemen berbuat curang dan sifat industri antara perusahaan keuangan dan industri lainnya berbeda, maka tidak mungkin mengungkap kesalahan manajemen hanya berdasarkan jumlah klaim asuransi. Penelitian ini sejalan dengan (Febrianto & Suryandari, 2022; Octani et al., 2021; Setyono et al., 2023) bahwa sifat industri tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh *External Auditor Quality* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Hasil nilai t-statistic sebesar  $0.673940 < t$  tabel  $1.980272249$ , probability sebesar  $0.5018 > 0.05$ . Dengan demikian kualitas auditor eksternal tidak memberikan berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Tugas auditor *Big Four* atau *non-Big Four* adalah mengaudit laporan keuangan sesuai dengan standar untuk menemukan kesalahan, termasuk salah saji material. Ini disebabkan fakta bahwa keduanya memiliki peran yang sama dalam menentukan penyebab yang mungkin memicu kecurangan. Oleh karena itu, kualitas auditor eksternal tidak mempengaruhi kemungkinan terjadinya pemalsuan laporan keuangan. Temuan ini sejalan oleh (Octani et al., 2021; Putra Utama & Yuniasih, 2021; Riyanti et al., 2019) bahwa kualitas audit eksternal tidak memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

### **Pengaruh *Change In Auditor* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Hasil nilai t- statistic sebesar  $0.298161 < t$  tabel  $1.980272249$ , probability  $0.7662 > 0.05$ . Maka *change in auditor* tidak berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Penggantian auditor merupakan upaya perusahaan untuk menutupi kecurangan pelaporan keuangan. Tetapi, pergantian auditor juga dapat mempersulit pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan sebelumnya karena auditor baru memiliki kemampuan dan keterampilan yang hanya tertentu. Penelitian ini sejalan dengan (Febrianto & Suryandari, 2022; Julia & Yunita, 2022; Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021; Setyono et al., 2023) bahwa perubahan auditor tidak memiliki berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh *Change In Director* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Hasil t-statistic  $-0.874955 < t$  tabel  $1.980272249$ , probability  $0.3835 > 0.05$ . Maka perubahan direktur tidak memberikan pengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Perubahan direksi dapat terjadi karena adanya kendala seperti seorang direktur yang pensiun ataupun tutup usia, serta pengangkatan pimpinan baru dipertimbangkan untuk membantu keberlanjutan perusahaan. Hasil ini didukung oleh (Febrianto & Suryandari, 2022; Imtikhani & Sukirman, 2021; Rengganis et al., 2019; Sari & Nugroho, 2020; Setyono et al., 2023) menyimpulkan bahwa perubahan dewan direksi tidak ada pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

### **Pengaruh *Frequent Number Of Ceo's Picture* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Merujuk pada tabel 7 menunjukkan t-statistic senilai  $0.320101 < t$  tabel  $1.980272249$ , probability  $0.7495 > 0.05$ . Maka frekuensi foto CEO dalam laporan tahunan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Total gambar CEO pada *annual report* tidak mencerminkan kesombongan CEO. Gambar penampilan CEO hanya ingin memperkenalkan CEO tersebut dan pencapaiannya kepada publik. Temuan ini konsisten dengan (Julia & Yunita, 2022; Octaviana, 2022; Setyono et al., 2023; Wijaya & Witjaksono, 2023) menyimpulkan total foto CEO tidak ada pengaruh pada kecurangan pelaporan keuangan.

### **Pengaruh *Cooperation With Government Project* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Hasil output nilai t-statistic sebesar  $-0.029253 < t$  tabel  $1.980272249$ , probability sebesar  $0.9767 > 0.05$ . Mengartikan hubungan kerjasama dengan pemerintah tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Perusahaan yang melakukan kerjasama dengan subttansi pemerintahan tidak berani berbuat curang karena dapat membuat perusahaan di *blacklist* oleh pemerintah. Temuan konsisten dengan (Octani et al., 2021; Sasongko & Wijyantika, 2019; Wijaya & Witjaksono, 2023) bahwa kerjasama dengan pemerintahan tidak menunjukkan pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan pada proksi stimulus adanya *external pressure* yang berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Sementara, untuk proksi *financial stability*,

*financial target* dan *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Pada proksi peluang, rasionalisasi, kemampuan, ego dan kolusi menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dari pihak manapun terkait variabel penelitian ataupun cakupan dari penelitian terkait kecurangan pada laporan keuangan. Disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menjangkau variabel lain yang lebih bervariasi dan lebih luas sehingga dapat menggambarkan *fraud hexagon* yang lebih spesifik lagi. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel perusahaan sektor lain karena kecurangan bisa terjadi tidak hanya pada perusahaan sektor keuangan nonbank.

### Daftar Pustaka

- ACFE. (2019). *SURVEI-FRAUD-INDONESIA-2019.pdf* (p. 72). ACFE INDONESIA CHAPTER.
- Amar, T., Iskandar, D., Keuangan, P. L., & Z-score, A. (2023). *T. Amar, D. Iskandar Jurnal Penelitian Akuntansi Vol. 4, No. 1, April 2023. 4(1), 29–41.*
- cnbcindonesia.com. (2020). *Rekor Tutup Tahun! IPO Tembus 51, Investor Capai 3,8 Juta.* Cnbcindonesia.Com. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20201230142438-17-212584/rekor-tutup-tahun-ipo-tembus-51-investor-capai-38-juta>
- Febrianto, K., & Suryandari, D. (2022). Analisis Faktor-Faktor Kecurangan Laporan Keuangan melalui Fraud Hexagon Theory pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019. *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi, 14(1)*, 140–153. <https://doi.org/10.24905/permana.v14i1.206>
- Gando Suri, A. (2023). Analisis Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia, 8(5)*, 3495–3515. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i5.11885>
- Hartadi, B. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang Terdaftar di Bei pada Tahun 2018-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2)*, 14883–14896. <https://bumn.go.id/>
- Husaini, H., & Sari, N. (2020). *View of PENGARUH IMPLEMENTASI GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.pdf.*

Intikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>

Julia, J., & Yunita, A. (2022). The Effect of Hexagon Fraud in Detecting Fraud Financial Statements (Empirical Study on Financial Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2017-2021). *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 3(10), 2112–2124. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.03.10.23>

Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. In *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* (Vol. 4, Issue 3, pp. 753–767). [journal.ikopin.ac.id](http://journal.ikopin.ac.id). <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i3.735>

Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak> page61

Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2021). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jabei*, 1(1), 36–49. <https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei>

Octaviana, N. (2022). Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon Theory Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 106–121. <https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.895>

Permatasari, D., & Laila, U. (2021). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Diamond Di Perusahaan Manufaktur. *Akuntabilitas*, 15(2), 241–262. <https://doi.org/10.29259/ja.v15i2.13025>

Purnama, S. I., & Astika, I. B. P. (2022). Financial Stability, Personal Financial Need, Financial Target, External Pressure dan Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3522. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p15>

Putra Utama, I. M. A., & Yuniasih, N. W. (2021). Pengaruh External Pressure, Quality of External Auditor, Audit Opinion, Change of Director, Dan Frequent Number of Ceoâ€™s Picture Terhadap Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Pentagon Pada Perusahaan

Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek In. In *Hita Akuntansi dan Keuangan* (Vol. 2, Issue 4, pp. 437–454). <https://doi.org/10.32795/hak.v2i4.2030>

Rengganis, R. M. Y. D., Sari, M. M. R., Budiasih, I. G. A. ., Wirajaya, I. G. A., & Suprasto, H. B. (2019). The fraud diamond: element in detecting financial statement of fraud. In *International research journal of management, IT and social sciences* (Vol. 6, Issue 3, pp. 1–10). <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n3.621>

Riyanti, E. C., W Putri, H. C., Artadi, W., & Umar, H. (2019). PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018). *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan, 2016, 2*. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5774>

Sari, S. P., & Khoiriah, N. (2021). Hexagon Fraud Detection of Regional Government Financial Statement as A Fraud Prevention on The Pandemic Crisis Era. *Wacana.Ub.Ac.Id, 24(2)*, 90–96. <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/897>

Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia 26. *Proceedings of 1st Annual Conference on IHTIFAZ: Islamic Economics, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB) 2020*, 409–430. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/ihtifaz/article/view/3641>

Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown’S Fraud Pentagon Theory). In *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* (Vol. 4, Issue 1, pp. 67–76). <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>

Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner, 7(2)*, 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>

Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime, 26(1)*, 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>

Wijaya, T., & Witjaksono, A. (2023). Unmasking Financial Deception: Unraveling the Fraud Hexagon’s Influence on Detecting Financial Statement Fraud in Indonesian Public Companies. *Journal of Applied Finance and ....* [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=4493806](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4493806)

